**Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah**
**Volume 7 Nomor 2 Januari 2026**
**ISSN (Online): 2714-6917**
**Halaman 1804-1812**

# QUDROT DAN IRODAT ALLAH PADA REALITAS

**Apipudin[1*], Novianto[2]**
Universitas Gunadarma[1,2]
*Email*: apipudin@staff.gunadarma.ac.id[1*]

**Abstrak**
Penelitian menemukan bahwa surat yasin ayat 82 menggambarkan wujud qudrat dan iradat Allah swt. Qudrat kekuasaan Allah dan iradat kehendak Allah. Dari isyarat suarat yasin ayat 82, ditemukan bahwa gambaran qudrat dan iradat berasal dari akar kata yang sama, yang membedakan hanya bentuk kata. Pemahaman iradat dapat ditangkap dari kata kun (terjadilah), dengan bentuk fi'il amar, yakni kata perintah. Semnatara qudrat dapat ditangkap dari kata fayakun (maka terjadi) dengan bentuk fi'il mudhari. Penelitian ini menggunakan kajian pustakan, dengan pendekatan hermenetika. Hermenetikan yang ditekankan pada penelitian ini didasarkan pada ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Ilmu sharaf salah satu disiplin ilmu yang mebjelaskan perubahan kata. Adapun ilmu nahwu disiplin ilmu untuk mengetahui kedudukan kata dalam sebuah kalimat. Adapun sumber yang digunakan, terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam kajian ini berupa ayat al-Qur'an khususnya surat yasin ayat 82. Sementara sumber sekunder berupada kitab-kitab tauhid, tafsir dan kajian-kajian yan ada hubungannya baik langsung maupun tidak langsung.
**Kata Kunci:** Qudrat, Iradat, Surat Yasin.

***Abstract***
*Research has found that Surah Yasin verse 82 describes the form of Allah's power and will. Allah's power is His authority, and His will is His desire. From the indications in Surah Yasin verse 82, it was found that the descriptions of qudrat and iradat come from the same root word, with only the form of the word differing. The meaning of iradat can be understood from the word kun (let there be), which is in the form of fi'il amar, meaning a command. Meanwhile, qudrat can be understood from the word fayakun (then it happened) in the form of fi'il mudhari. This study uses a literature review with a hermeneutic approach. The hermeneutics emphasized in this study are based on nahwu and sharaf. Sharaf is a discipline that explains word changes. Nahwu is a discipline for understanding the position of words in a sentence. The sources used consist of primary and secondary sources. The primary source used in this study is the verse of the Qur'an, specifically Surah Yasin verse 82. Meanwhile, the secondary sources are books on tauhid, tafsir, and studies that are directly or indirectly related.*
***Keywords:*** *Qudrat, Iradat, Surah Yasin.*

## A. Pendahuluan

Fenomena yang terjadi di masayarat muslim tentang qudrat hanya menyentuh tataran kulit. Sementara pemahahan mendalam tentang qudrat

**Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah**
**Volume 7 Nomor 2 Januari 2026**
**ISSN (Online): 2714-6917**
**Halaman 1804-1812**

dan iradat masih jauh dari harapan. Pemahaman qudrat dan iradat baru di wilayah kulit berdampak pada pola pikir, dan pola pikir berdampak pada cara menyikapi persoalan hidup yang dihadapi.[1] Orang-orang yang memahami qudrat dan iradat hanya baru sampai kewilayah kulit rata-rata hidupnya kurang energik. Bahkan qudrat dan iradat sering dijadikan tameng pembenaran dalam kemalasan.

Secara theologis Qudrat dan iradat merupakan sifat Tuhan yang wajib diketahui oleh setiap yang mukalaf (baligh dan berakal), agar dalam ke-imanannya tidak termasuk pada golongan iman taklid. Iman taklid masuk pada wilayah perdebatan antar ulama theologi.[2] Ada yang mengatakan iman taklid belum dianggap iman. Ada juga ulama yang menggap sudah iman.[3] Syaikh Nawawi berpemahaman iman taklid masuk katagori iman tetapi berdosa. Semenara Imam Sanusi memahami iman taklid difahami tidak sah, atau belum dianggap iman.[4]

Untuk menghindari iman taklid, maka para pemuka agama mengajarkan sifat dua puluh atau akoid 50.[5] Baik mengajarkan secara lisan, maupun tulisan. Dengan demikian Penghapalan akoid 50 di masyarakat sudah terpenuhi, sekalipun hanya baru tingkat hapalan, atau boleh jadi segolongan masyarakat sudah masuk ke wilayah pemahaman, namun rata-arat pemahaman tingkat kulit. Sugguhpun baru pemahaman tingkat kulit sudah dapat terhindar dari iman taklid.

Agar pemahaman tauhid tentang sifat-sifat Tuhan dapat diimplemtasikan dalam kehidupan dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Dengan pemahaman yang mendalam akan melahirkan keyakinan yang mendalam, dari keyakinan yang mendalam akan dengan mudah terimplentasikan dalam kehidupan.[6]

Lewat artikel ini penulis mencoba memberikan pemahaman yang mendalam dalam mengenal Allah yang dirumuskan dalam sifat dua puluh sifat. Namun jika dibahas secara keselururuhan akan melahirkan bahasan yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Untuk itu lewat artikel ini penulis akan mengangkat dua sifat Allah swt, yaitu qudrat dan iradat.

Langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis; pertama menjelaskan qudrat dan iradat secara kehabahasaan. Selanjutnya penulis menjelaskan qudrat iradat dalam terminologi tauhid. Tidak hanya pendekatan etimologi

---

[1] Ma'ruf Ma'ruf, "Kompas Batin" (IAIN Pontianak Press, 2025).

[2] Zainal Aripin Purba, "Kehendak Mutlak Tuhan Dan Keadilannya Analisa Perbandingan Antar Aliran," *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 2, no. 1 (2016): 99–107.

[3] Nailah Farah and Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 209–41.

[4] Khusaeri Khusaeri, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Bidang Hukum Islam (Tentang Taklif Dan Mukalaf)," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 11, no. 1 (2014): 15–35.

[5] Al Kausar, "Urgensi Pembelajaran I'tiqad Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam," n.d.

[6] Asep Supriyadi, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Nurwadjah, "Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 51–64.

**Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah**
**Volume 7 Nomor 2 Januari 2026**
**ISSN (Online): 2714-6917**
**Halaman 1804-1812**

dan terminologi dalam pembahasaan, penulis juga memasukan ayat al-Qur'an, khususnya surat yasin.

Dari langkah-langkah penulis yang telah dipaparkan akan melahirkan pemahaman dan keyakinan yang mendalam, yang pada gilirannya akan diwujudkan dalam kehidupan. Kajian qudrat dan iradat Allah bukan hal yang baru, melaikan sudah banyak yang membahasnya. Namun yang penulis teleti dalam artikel ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Diantara penelitian-penelitian terdahulu yang ada korelasi dengan kajian penulis. Asep Supriyadi, Andewi Suhartini, Nurwadjah dengan judul jurnalnya, *Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.* Yang diterbitkan di Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies**.** Penelitian ini sekalipun membahas Qudrat Allah, namun lebih menitik beratkan pada pendidikan.[7]

Kemudian penelitian Rauzhan, Muhammad Rofi, *Korelasi antara qudrat iradat Allah dengan musibah dalam Al-Qur'an,* kajian ini membahas qudrat dan iradat lebih menitikberatkan pada pemikiran Imam Ghazali.[8] Selanjutnya ada penelitian Izmi Lutfiah, Soraya Zairina Asmadi, Zulfiana Herni, Pangulu Abdul Karim, *Konsep Wahdaniyah: Upaya Mengejawantahkan Hablun min Allah, Hablun min an-Nas, dan Hablun min al-Alam,* kajian ini lebih mentikberatkan pada manifestasi wujud Tuhan dalam kehidupan.[9]

Mhd. Azka Fata Siregar, Desinta Fitriani Simatupang, Muhammad Iqbal Nabawi, Harun Alrasyid, *Kepercayaan Pada Takdir Masyarakat Modern (Dalam Kajian I'jaz Al 'Ilmi)* Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 4 No. 2 Agustus 2024. Penelitian ini mengungkapkan bahwa takdir merupakan sitem Tuhan yang berjalan di alam realitas. Kajian ini lebih menekankan pada penfsiran ayat-ayat takdir.[10]

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*Library Riset*), dengan pendekataan semantik dan hermenetika.[11] Hermenetikan yang digunakan dalam penelitian ini, lebih kepada Ilmu Nahwu dan Sharaf. Ilmu Nahwu salah satu disiplin ilmu untuk mengetahui kedudukan kata dalam sebuah kalimat. Sementara ilmu Sharaf merupakan disiplin ilmu untuk mengetahu akar kata.[12]

---

[7] Supriyadi, Suhartini, and Nurwadjah.

[8] Muhammad Rofi Rauzhan, "Korelasi Antara Qudrat Iradat Allah Dengan Musibah Dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

[9] Izmi Lutfiah et al., "Konsep Wahdaniyah: Upaya Mengejawantahkan Hablun Min Allah, Hablun Min an-Nas, Dan Hablun Min Al-Alam," *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 103–11.

[10] Mhd Azka Fata Siregar et al., "Kepercayaan Pada Takdir Masyarakat Modern (Dalam Kajian I'jaz Al-'Ilmi)," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2024): 218–27.

[11] Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik" (CV. Pustaka Setia, 2013).

[12] Ahmad Khoirur Roziqi and M Yunus Abu Bakar, "Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fakkaar* 6, no. 1 (2025): 56–75.

**Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah**
**Volume 7 Nomor 2 Januari 2026**
**ISSN (Online): 2714-6917**
**Halaman 1804-1812**

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan pemahaman pada penelitian yang sedang berlangsung, pertama mengumpulkan ayat-ayat akidah. Ayat akidah yang lebih spesifik dalam penelitian ini surat yasin ayat 82. Langkah kedua, melihat dari sisi kebahasaan atau dilihat secara semantic. Pada hal ini yang akan menjadi tumpuan ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Ketiga dilihat secara hermenetika, yakni melihat penafsiran-penafsiran mufasir terdahulu. Ke empat melihat karya-karya ulama tauhid dalam menjelaskan materi yang sedang penulis teliti.

Kajian ini terdiri dari dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam kajian ini yaitu surat yasin ayat 82. Sementara sumber sekunder berrupa ayat-ayat akidah, kitab-kitab tauhid, kitab-kitab tafsir, jurnal dan artikel baik ada hubungannya langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Wujud Qudrot dan Iradat Allah Pada Alam Realitas

Pada faham ahli sunah waljamaah, dikenal dengan istilah 50 akoid. 50 akoid maksudnya; 20 sifat yang wajib bagi Allah. Mustahilnya 20, dan jaiznya (boleh) satu. Sifat yang berkaitan dengan Allah jumlah 41. Kemudian wajib bagi Rasul 4, mustahilnya 4 dan jaiznya satu. Jumlah bagi rasul adalah 9, dan dijumlah dengan sifat Allah jadi 50. [13]

Kata qudrat dan iradat berada pada sifat yang wajib bagi Allah swt. Ingat wajib di sinih bukan wajib merurut fiqih, melainkan wajib menrut akal. Wajib menurut fiqih "menjalankan dapat pahala, sementara meninggalkan dapat dosa. Hal ini tentunya berbeda wajib menurut akal dalam bingkai tauhid. Wajib akal dalam kitab-kitab tauhid adalah sesuatu yang tidak masuk akal ketidak adan-Nya. Misalnya wajib Allah qudrat (berkuasa), artinya tidk masuk akal Allah lemah. [14]

Kembali fokus pada persoalan yakni qudrat dan iradat. Dalam sifat Allah yang 20, Qudrot terlebih dahulu di ucapakan, selanjutnya baru iradat. Padahal secara kerjanya iradat terlebih dahulu, baru qudrat. Terlapas dari cara penyebutan, yang jelas qudrat dan iradat merupakan sifat *ma'ani,* dan qodiran pengembangan dari qudrat, juga muridan pengembangan dari iradat disebut sifat ma'nawiyah. Baik sifat ma'ani maupun sifat ma'nawiyah keduanya melekat pada zat Allah. [15]

Untuk mempermudah pemahaman, sebelum pemahaman lebih dalam tentang qudrat dan iradat yang merupakan sifat ma'ani, di sini penulis akan memetakan dulu antara sifat keduanya. Qudrat bermkna kuasa disebut sifat ma'ani. Iradat bermakna kehendak merupakan sifat ma'ani

[13] Syekh Nawawi Al-Bantani, *Tijan Ad-Darari* (Kairo: Dar al-Fikr, n.d.).

[14] Ahmad Hafiz Ali Makdom and Mohd Hasrul Shuhari, "Aplikasi Al-Qiyas Oleh Muhammad Nawawi Al-Bantani Terhadap Sifat Qudrah & Iradah Dalam Kitab Tijan Al-Darari," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 23, no. 1 (2022): 129.

[15] Retno Febriyani and Venny Indria Ekowati, "Keselarasan Sifat Allah Dalam Al-Qur'an Dan Serat Triluka Sabda Bawana Ingkang Langgeng," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 4, no. 2 (2022): 85–95.

**Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah**
**Volume 7 Nomor 2 Januari 2026**
**ISSN (Online): 2714-6917**
**Halaman 1804-1812**

juga. Sementara qodiran bermakna yang berkusa merupakan sifat ma'anawiyah. Muridan yang bermakna yang berkehendak masuk pada sifat ma'nawiyah.

Pada artikel ini, penulis tidak akan membahas tentang perbedaan kedua sifat tersebut, pejelasan sekilas di atas tentang ma'ani dan ma'nawiyah hanya untuk memberikan pemetaan tentang kedua sifat tersebut agan memudhkan pembaca. Selanjutnya penulis akan lebih focus pada pembahasan tetang wujud qudrat dan iradat pada realita. Untuk mendapatkan pemahaman secara sistimatis tentang wujud qudrat dan iradat pada realita, penulis akan memulai pembahasan dari definisi terlebih dahulu, baik secara harfiah maupun dalam istilah tauhid.[16]

Qudrat dalam artian kebahasaan (etimologi) bermakna, kekuatan, keperkasaan, atau kemapuan. Adapun dalam terminology tauhid, Qudrat selalu disematkan kepada Allah swt. Yakni kekuasaan Allah bersifat muthlak. Semnatara iradat dalam artian kebahasaan (etimologi) bermakna kehendak, atau menentukan. Adapun dalam terminologi tauhid artinya kehendak Allah yang tidak terikat, bersifat muthlak.[17]

Alam ciptaan Allah swt, karenanya Allah tidak terikat oleh hukum alam, karena hukum alam Allah yang menciptakan. Untuk itu pada kitab-kitab tauhid kebalikan iradat merupakan keterpaksaan, dan keterpaksaan bagi Allah itu hal yang mustahil bagi Allah. Makanya perkataan Allah tidak akan merubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Kalimat ini memberikan gambaran Allah keterpaksaan, dan ini bertentangan dengan akidah ahlisunah waljamaah.

Kembali kepada pembahasan qudrat dan iradat. Dalam tauhid kata qudrat dan iradat saling berkaitan. Pada akidah ahlisunah waljamaah, penyembutan qudrat terlebih dahulu dibandingkan iradat. Dapat kita perhatikan pada sistematikan akidah 50. Kata qudrat jatuh pada bilangan ke 7, sementara iradat jatuh pada bilangan ke 8. Padahal yang terjadi itu iradat terlebih dahulu, baru qudrat. Hal dapat diperhatikan dalam surat yasin ayat 82.

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔآ أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

*"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia." Yasin :82*

Quraish Shihab berpemahaman bahwa ayat di atas menggambarkan betapa mudahnya bagi Allah untuk melakukan apapun. Penafsiran Qursih Sihab pada ayat ini tidak menggunakan pendekatan akidah, yakni qudrat dan iradat. Namun lebih kepada pesan yang ditangkap oleh beliau. Sementara Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkannya lebih kepada qudrat Allah. Artinya segala yang terjadi itu merupakan qudrat Allah.[18]

[16] Al-Shawi, *Tafsir Shawi* (Kairo: Dar al-Fikr, n.d.).

[17] Supriyadi, Suhartini, and Nurwadjah, "Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

[18] Syekh Nawawi Al-Bantani, "Qatrul Ghaits" (Jakarta: Yudha Mandala Eka Putra, 2010).

**Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah**
**Volume 7 Nomor 2 Januari 2026**
**ISSN (Online): 2714-6917**
**Halaman 1804-1812**

Terlepas dari berbagai komentar mufasir, yang jelas secara kebahasaan ayat ini dapat difahami berbocara tentang iradat dan qudrat. Artinya dalam ayat ini Allah menggambarkan bahwa iradat terjadi di alam *azali* sementara qudrat di alam realita.[19]

Secara kebahasaan, Jika diperhatikan pada ayat di atas, ada dua kata yang berasal dari akar kata yang sama, yakni kata كُن (*Kun*) dan kata فَيَكُونُ (*Fayakunu*). Baik kata "*kun*" maupun kata "*Fayakunu*" berasal dari akar kata كان. Secara harfiah kata "*kun"* bermakna jadilah (*fi'il amar*). Semnatara kata "*Fayakunu*" itu *Fi'il Mudharai. Fi'il Amar* atau kata perintah itu bermakna sekaligus. Dengan demikian ketika seseorang diperintahkan sesuatu, maka secara otomatis tergambar (*tashawur*) dalam benaknya sesuatu yang diperintahkan.[20] Sebgai contoh. Zaid diperintah jongkok oleh Umar. Kata Umar; Duduklah, maka secara otomatis dalam benak Zaid tergambar wujud duduk secara sekaligus, sekalipun Zaid belum duduk. Adapun tindakan duduk dalam realita dilakukan secara bertahap. Pertama pantat menempel di tanah, lalu kaki dilipatkan. Analogi dalam hal ini, kata "Kun" di alam konsep, sementara kata Fayakunu di alam realita.

Alam konsep dalam konteks tauhid adalah iradat (kehendak). Sementara alam realita adalah qudrat. Dengan kata lain qudrat itu manipestasi dari irodat. Jadi ayat di atas dapat difahami menggambarkan iradat dan qudrat Allah. Kata "kun" itu iradat, semnatara" fayakunu" itu qudrat.

Jika ayat di atas dianalogikan pada dunia konstruksi, maka kata "kun" gambar bangunan, atau boleh juga dikatakan sate plan. Sementara kata "fayakunu" itu bangunan itu sendiri yang sudah jadi. Bangunan yang sudah jadi pada dasarnya perwujudan dari sate plan itu.

Dari uraian ini, maka ayat di atas, yakni surat yasin ayat 82, tidak difahami secara tekstual. Pemahaman tekstual pada ayat tersebut, "saat Allah akan menjadikan sesuatu langsung jadi di alam realita". Padahal Allah menjadikan sesuatu secara sekaligus itu secara konsep (iradat). Adapun di alam realita tatkala akan mewujudkan sesuatu terikat oleh sunatullah yang telah Allah ciptakan.[21]

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Fudhali dalam salah satu karyanya yaitu *Kifayatul Awam*,[22] komentarnya; iradat itu sifat yang mengkhususkan akan kemungkinan dengan sebagian sesuatu yang boleh padanya. Sementara Qudrat menampakan apa yang telah ditentukan. Sebagai contoh, Zaid itu boleh tinggi, boleh pendek, sebelum Zaid ada. Selanjutnya pada alam *azali* (Alam Konsep), Allah

[19] Muhammad Nawawi Al-Jawi and Muhammad bin Umar, "Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid," *Jakarta: Daar Ihya'al Kutub Al 'Arabiyah*, 1997.

[20] Jalaluddin Al-Suyuthi and Jalaludin Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain* (Kairo: Dar al-Fikr, n.d.).

[21] Ahmad Shawi Al-Maliky, "Hasyiyatul Al-Shawi Ala Tafsir Al-Jalalain," *Dar Al-Fikr, Kairo, t. Th, Jilid IV, Hal* 106 (n.d.).

[22] Syekh Muhammad Al-Fudholi, "Kifayatul Awam," *Surabaya: Mutiara Ilmu*, 2021.

**Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah**
**Volume 7 Nomor 2 Januari 2026**
**ISSN (Online): 2714-6917**
**Halaman 1804-1812**

tentukan Zaid itu tinggi. Baik Zaid, maupun tinggi masih di azali. Kemudian di alam realita Zaid Tinggi. Nah penampakan Zaid tinggi di alam realita itu namanya qudrat. Tentu tinggi di alam realita terikat oleh sunatullah yang telah Allah ciptakan.

## D. Penutup

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulakn, bahwa qudrat dan iradat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Perbedaanya terletak pada anatara azali dan realita. Iradat terjadi secara azali sekaligus, yakni tidak mengalami proses. Sementara qudrat terjadi di alam realita terikat oleh hokum alam, maka qudrat terwujudnya lewat proses. Hal ini dapat dilihat pada surat Yasin ayat 82 dengan pendekatan ilmu sharaf.

Pada surat Yasin ayat 82 ada dua kata dengan akar kata yang sama, yaitu kata kun dan kata fayakunu. Kata kun itu fi'il amar, terjadi sekaligus. Sementara kata fayakunu itu fi'il mudhara, terwujud secara bertahap. Untuk kata kun itu isyarat iradat. Semnatara kata fayakunu itu isyarat qudrat.

**Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah**
**Volume 7 Nomor 2 Januari 2026**
**ISSN (Online): 2714-6917**
**Halaman 1804-1812**

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantani, Syekh Nawawi. "Qatrul Ghaits." Jakarta: Yudha Mandala Eka Putra, 2010.

———. *Tijan Ad-Darari*. Kairo: Dar al-Fikr, n.d.

Al-Fudholi, Syekh Muhammad. "Kifayatul Awam." *Surabaya: Mutiara Ilmu*, 2021.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi, and Muhammad bin Umar. "Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid." *Jakarta: Daar Ihya'al Kutub Al 'Arabiyah*, 1997.

Al-Maliky, Ahmad Shawi. "Hasyiyatul Al-Shawi Ala Tafsir Al-Jalalain." *Dar Al-Fikr, Kairo, t. Th, Jilid IV, Hal* 106 (n.d.).

Al-Shawi. *Tafsir Shawi*. Kairo: Dar al-Fikr, n.d.

Al-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaludin Al-Mahalliy. *Tafsir Jalalain*. Kairo: Dar al-Fikr, n.d.

Farah, Nailah, and Intan Fitriya. "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 209–41.

Febriyani, Retno, and Venny Indria Ekowati. "Keselarasan Sifat Allah Dalam Al-Qur'an Dan Serat Triluka Sabda Bawana Ingkang Langgeng." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 4, no. 2 (2022): 85–95.

Kausar, Al. "Urgensi Pembelajaran I'tiqad Lima Puluh Terhadap Lulusan Pendidikan Agama Islam," n.d.

Khusaeri, Khusaeri. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Bidang Hukum Islam (Tentang Taklif Dan Mukalaf)." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 11, no. 1 (2014): 15–35.

Lutfiah, Izmi, Soraya Zairina Asmadi, Zulfiana Herni, and Pangulu Abdul Karim. "Konsep Wahdaniyah: Upaya Mengejawantahkan Hablun Min Allah, Hablun Min an-Nas, Dan Hablun Min Al-Alam." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 103–11.

Ma'ruf, Ma'ruf. "Kompas Batin." IAIN Pontianak Press, 2025.

Makdom, Ahmad Hafiz Ali, and Mohd Hasrul Shuhari. "Aplikasi Al-Qiyas Oleh Muhammad Nawawi Al-Bantani Terhadap Sifat Qudrah & Iradah Dalam Kitab Tijan Al-Darari." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 23, no. 1 (2022): 129.

Purba, Zainal Aripin. "Kehendak Mutlak Tuhan Dan Keadilannya Analisa Perbandingan Antar Aliran." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 2, no. 1 (2016): 99–107.

Rahtikawati, Yayan, and Dadan Rusmana. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik." CV. Pustaka Setia, 2013.

Rauzhan, Muhammad Rofi. "Korelasi Antara Qudrat Iradat Allah Dengan Musibah Dalam Al-Qur'an." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Roziqi, Ahmad Khoirur, and M Yunus Abu Bakar. "Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fakkaar* 6, no. 1 (2025): 56–75.

Siregar, Mhd Azka Fata, Desinta Fitriani Simatupang, Muhammad Iqbal Nabawi, and Harun Alrasyid. "Kepercayaan Pada Takdir Masyarakat Modern (Dalam Kajian I'jaz Al-'Ilmi)." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2024): 218–27.

Supriyadi, Asep, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Nurwadjah. "Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 51–64.